

**HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU DENGAN KEBERHASILAN
PEMBERIAN ASI PADA IBU MENYUSUI DI PUSKESMAS
PADANG SELASA PALEMBANG**

***THE RELATIONSHIP BETWEEN MOTHERS' KNOWLEDGE AND THE
SUCCESS OF BREASTFEEDING IN BREASTFEEDING MOTHERS
AT THE PUSKESMAS PADANG SELASA, PALEMBANG***

**Wahyuningsih^{1,*}, Ranti Agustina², Novi Ekajayanti Pande Putu³, Kadek Widianteri⁴,
Winarsih⁵**

¹ Prodi Pendidikan Profesi Bidan STIKES Estu Utomo,

² Prodi Sarjana Kebidanan STIKES Estu Utomo,

³ Prodi Sarjana Kebidanan STIKES Bina Usada Bali,

⁴ Prodi DIII Kebidanan STIKES Advaita Medika Tabanan,

⁵ Prodi Pendidikan Profesi Bidan STIKES Estu Utomo

wahyueub2019@gmail.com

Submit: 15 Juni 2026

Revised: 04 Juli 2026

Published: 20 Juli 2026

ABSTRAK

Latar Belakang: Pemberian ASI sangat penting untuk kelangsungan hidup dan kesehatan anak, karena merupakan sumber gizi yang aman, alami, bergizi, dan berkelanjutan. Berdasarkan penelitian Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), (2023), angka ibu pemberian ASI di Indonesia sudah tinggi, yaitu 76%, namun yang memberikan secara eksklusif selama 6 bulan masih rendah sebesar 20%. Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan keberhasilan pemberian ASI pada ibu menyusui. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain *analitik korelasional* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini seluruh ibu menyusui yang mempunyai bayi 7-24 bulan dan sampel sebanyak 42 responden dilakukan dengan teknik *accidental sampling*. Data primer diperoleh dari pengisian kuesioner. Data analisis menggunakan uji *Chi Square*. **Hasil:** Sebagian besar usia ibu (20-35 tahun) sebanyak 28 ibu (66.7%), mayoritas ibu dengan paritas primipara sebanyak 28 ibu (66.7%), pendidikan ibu (SMA) sebanyak 23 ibu (54.8%), dan ibu yang tidak bekerja sebanyak 37 ibu (88.1%). Pengetahuan ibu kurang sebanyak 32 responden (76,2%), mayoritas responden tidak ASI sebanyak 36 responden (85,7%). Hasil *chi square* diperoleh nilai *p value* adalah $0,007 < 0,05$. **Simpulan:** Ada hubungan pengetahuan ibu dengan keberhasilan pemberian ASI di Puskesmas Padang Selasa Palembang.

Kata kunci: Ibu Menyusui, Keberhasilan ASI, Pengetahuan

ABSTRACT

Background: Breastfeeding is crucial for a child's survival and health, as it is a safe, natural, nutritious, and sustainable source of nutrition. According to a study by the Indonesian Pediatricians Association (IDAI) (2023), the rate of breastfeeding among mothers in Indonesia is already high, at 76%, but the rate of exclusive breastfeeding for 6 months remains low, at 20%. **Objective:** This study aimed to determine the relationship between maternal knowledge and breastfeeding success at the Padang Selasa Community Health Center. **Method:** This study used a correlational analytical design with a cross-sectional approach. The population was all breastfeeding mothers with infants aged 7-24 months, and a sample of 42 respondents was selected using an accidental sampling technique. Primary data were obtained from questionnaires. Data analysis using the Chi Square test. **Results:** The majority of mothers were 20-35 years old (28 mothers (66.7%)), the majority were primiparous (28 mothers (66.7%)), had a high school education (23 mothers (54.8%)), and 37 mothers (88.1%) were unemployed. Thirty-two respondents (76.2%) had insufficient knowledge, and the majority (36 respondents (85.7%)) did not breastfeed. The chi-square test showed a *p-value* of $0.007 < 0.05$. **Conclusion:** There is a relationship between maternal knowledge and successful breastfeeding at the Puskesmas Padang Selasa Palembang.

Keywords: *Knowledge, Successful Breastfeeding, Breastfeeding Mothers*

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) merupakan nutrisi terbaik bagi bayi, terutama selama enam bulan pertama kehidupannya. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia merekomendasikan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan, dilanjutkan dengan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) sambil tetap menyusui hingga usia dua tahun atau lebih. ASI tidak hanya mengandung nutrisi lengkap yang diperlukan bayi, tetapi juga memiliki zat imunologis yang membantu meningkatkan daya tahan tubuh bayi terhadap berbagai penyakit.. Pemberian ASI di negara berkembang berhasil menyelamatkan sekitar 1,5 juta bayi/tahun. Atas dasar tersebut, *World Health Organization (WHO)* merekomendasikan pemberian ASI saja tanpa memberikan makanan dan minuman lain kepada bayi sejak lahir sampai berumur 6 bulan, kecuali obat dan vitamin (Yustina, 2023).

Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia sekitar 24 per 1.000 KH, dan penurunan AKB menjadi 16 per 1000 kelahiran hidup di tahun 2024. Angka Kematian Neonatal (AKN) di Indonesia juga mengalami penurunan. (Kemenkes RI 2024). WHO (2023) yang merujuk data SKI 2023 hanya 27% bayi baru lahir yang mendapatkan ASI dalam satu jam pertama kehidupannya, satu dari lima bayi diberikan makanan atau cairan selain ASI dalam.

Berdasarkan penelitian Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), (2023), angka ibu pemberian ASI di Indonesia sudah tinggi, yaitu 76%, namun yang memberikan secara eksklusif selama 6 bulan masih rendah sebesar 20%. Meski data sudah tinggi, angka cakupan pemberian ASI masih di bawah target nasional yang sering ditetapkan (target 80%). Pemberian ASI direkomendasikan sampai dua tahun atau lebih. Alasan ASI tetap diberikan setelah bayi berusia 6 bulan, karena 65% kebutuhan energi seorang bayi pada umur 6-8 bulan masih terpenuhi dari ASI. Pada umur 9-12 bulan sekitar 50% kebutuhannya dari ASI dan umur 1-2 tahun hanya sekitar 20% dari ASI.

Pemberian ASI sangat penting untuk kelangsungan hidup dan kesehatan anak, karena merupakan sumber gizi yang aman, alami, bergizi, dan berkelanjutan. Sehingga pengetahuan ibu merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi perilaku seseorang, termasuk dalam hal pemberian ASI. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang manfaat ASI, teknik menyusui yang benar, serta konsekuensi dari tidak memberikan ASI, cenderung lebih termotivasi dan konsisten dalam memberikan ASI kepada bayinya. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan munculnya persepsi atau praktik yang keliru, seperti pemberian makanan tambahan terlalu dini atau penggunaan susu formula tanpa indikasi medis. Dimana pengetahuan sangat penting untuk mengetahui sejauh mana tingkat pengetahuan ibu berhubungan dengan praktik pemberian ASI. (Kusumayanti, 2019).

Saat ini, upaya peningkatan pemberian ASI telah menjadi tujuan global. Setiap tahun pada tanggal 1-7 Agustus diperingati sebagai pekan ASI sedunia. Pada saat itu kegiatan program ASI akan dievaluasi. Di Indonesia pemerintah memberlakukan berbagai macam peraturan mengenai ASI eksklusif. Hal ini juga sejalan dalam penelitian Priyanti (2022) yang menunjukkan bahwa paritas, status pekerjaan ibu, dukungan keluarga, dan pengetahuan berpengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif juga berpengaruh. ASI mengandung nutrisi lengkap dan seimbang untuk tumbuh kembang bayi 0-6 bulan. Pemberian susu formula atau makanan lain sebelum usia 6 bulan dapat menyebabkan, kekurangan zat gizi mikro (zat besi, zink), berat badan tidak sesuai kurva pertumbuhan, lebih beresiko obesitas dan penyakit kronis di masa depan, bayi yang tidak menyusu berisiko lebih tinggi terkena, obesitas, diabetes tipe 2, dan bayi yang tidak mendapatkan asi lebih rentan terhadap diare, infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), otitis media (infeksi telinga), infeksi saluran kemih.

Promosi pemberian ASI masih terkendala oleh rendahnya pengetahuan ibu tentang manfaat ASI dan cara menyusui yang benar, kurangnya pelayanan konseling laktasi dari petugas kesehatan, masa cuti yang terlalu singkat bagi ibu yang bekerja, persepsi sosial budaya dan keagresifan produsen susu formula mempromosikan produknya kepada masyarakat dan petugas kesehatan (Berutu, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rakhma, dkk (2024) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi ibu dalam pemberian ASI yaitu salah satunya pengetahuan ibu dan terdapat adanya hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang air susu ibu dengan pemberian ASI eksklusif menunjukkan bahwa, terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan Ibu ASI dengan pemberian ASI eksklusif. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang tinggi tentang pentingnya ASI mengetahui bahwa hanya ASI yang penting dalam pemenuhan zat gizi bagi bayi pada enam bulan pertama.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan melalui wawancara di Puskesmas Padang Selasa pada tanggal 25 Januari 2025 oleh peneliti terhadap 10 responden yang memiliki bayi 6-12 bulan, didapatkan ada terdapat 6 orang ibu yang menyatakan tidak ASI dengan alasan ASI tidak lancar, baru memiliki anak yang pertama, pengetahuan ibu tentang cara memperlancar ASI dan pengetahuan pentingnya ASI kurang, sehingga ibu tidak memberikan ASI. Ada 4 ibu yang memberikan ASI. Dari 10 ibu menyusui, ada 8 orang yang tidak memahami tentang ASI terkait manfaat dan kandungan ASI itu lebih baik dibandingkan susu formula, seperti zat gizi dalam ASI antara DHA, AA, *Taurin* dan *Spingomyelin* yang tidak terdapat dalam susu sapi, namun 4 orang diantaranya berhasil memberikan ASI walaupun ibu tersebut tidak terlalu paham terhadap ASI. Dua (2) orang ibu memiliki pengetahuan/pemahaman bahwa ibu merasa cukup memberikan susu formula saja pada bayinya sehingga pemberian ASI tidak berhasil

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian *kuantitatif* dengan desain *analitik korelasi* yaitu metode karena peneliti ingin melihat hubungan antara independen dengan variabel dependen dengan pendekatan *cross sectional*. yang bertujuan untuk mengetahui “Hubungan Pengetahuan ibu dengan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Padang Selasa Palembang”

Populasi dalam penelitian ini seluruh ibu menyusui yang mempunyai bayi umur 7-24 bulan di Puskesmas Padang Selasa Palembang pada bulan September yang berjumlah 60. Adapun sampel pada penelitian ini sebagian ibu menyusui yang mempunyai bayi usia 7- 24 bulan berjumlah 42 responden pada bulan September 2025 di Puskesmas Padang Selasa Palembang. teknik pengambilan sampel dengan cara *accidental sampling*.

Pengumpulan data dilakukan secara langsung pada responden melalui pengisian lembar kuesioner. Pelaksanaan penelitian mengikuti tahapan diantaranya: menjelaskan maksud dan tujuan penelitian, melakukan *informed consent*, mengambil dengan cara membagikan kuesioner pada responden dijadikan sampel., selanjutnya peneliti mengolah data, melakukan analisis data dan terakhir pengambilan kesimpulan.

Hasil data yang berasal dari jawaban responden dalam bentuk coding, kemudian dimasukkan kedalam program atau software komputer. Analisis data dengan uji statistik *Chi square* dengan SPSS untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan kepatuhan pemeriksaan ANC di Puskesmas Padang Selasa Palembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Data Univariat**Karakteristik responden penelitian****Tabel 1 Karakteristik Responden**

Karakteristik	N	%
Usia		
20 -35 tahun	28	66.7
> 35 tahun	14	33.3
Total	42	100
Paritas		
Primipara	28	66.7
Multipara	11	26.2
Grandepara	3	7.1
Total	42	100
Pendidikan		
SD	6	14.3
SMP	9	35.7
SMA	23	54.8
PT	4	9.5
Total	42	100
Pekerjaan		
Tidak bekerja	37	88.1
Bekerja	5	11.9
Total	42	100

Berdasarkan tabel 3.1 menunjukkan bahwa mayoritas usia ibu merupakan usia produktif (20-35 tahun) sebanyak 28 ibu (66.7%), sebagian besar ibu dengan paritas primipara 28 ibu (66.7%), pendidikan ibu yang (SMA) sebanyak 23 ibu (54.8%), dan ibu yang tidak bekerja sebanyak 37 ibu (88.1%).

Pengetahuan ibu**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu**

Pengetahuan	F	%
Baik	5	11.9
Cukup	5	11.9
Kurang	32	76.2
Jumlah	42	100.0

Dari tabel 3.2 diatas diperoleh dari hasil jawaban responden atas kuesioner tentang pengetahuan ibu di dapati dari 42 responden Mayoritas responden berpengetahuan kurang yaitu sebanyak 32 responden (76,2%), berpengetahuan cukup sebanyak 5 reponden (11,9%) dan yang pengetahuan baik yaitu sebanyak 5 responden yang (11,9%).

Keberhasilan pemberian ASI eksklusif**Tabel 3. Distribusi Frekuensi keberhasilan pemberian ASI**

Keberhasilan Pemberian ASI	F	%
ASI	6	14.3
Tidak ASI	36	85.7

Jumlah	42	100.0
--------	----	-------

Dari tabel 3 diatas diperoleh bahwa dari 42 responden mayoritas responden tidak ASI sebanyak 36 responden (85,7%) dan minoritas responden yang ASI yaitu sebanyak 6 responden (14,3%).

Data Bivariat

Hubungan pengetahuan ibu dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Keberhasilan ASI

Pengetahuan	Keberhasilan ASI				Jumlah		p value
	ASI		Tidak ASI		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Baik	3	7.1	2	4,7	5	11.9	0,007
Cukup	0	0.0	5	11.9	5	11.9	
Kurang	3	7.1	29	69.0	32	76.2	
Total	6	14.2	36	85.6	42	100	

Berdasarkan tabel 3.4 dari 42 responden dapat diketahui bahwa terdapat responden yang memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 3 responden (7,1%) yg ASI, dan tidak ASI sebanyak 2 reponden (4,7%), responden yang memiliki pengetahuan cukup yang tidak ASI 5 reponden (11,9%) dan yang ASI 0 responden (0%), responden yang memiliki pengetahuan yang kurang sebanyak 3 responden (7,1%) yang ASI , dan yang tidak ASI sebanyak 29 reponden (69,0%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p value adalah $0,007 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu dengan keberhasilan pemberian ASI di Puskesmas Padang selasa Palembang.

PEMBAHASAN

Pengetahuan ibu tentang ASI

Berdasarkan dari hasil jawaban responden atas kuesioner tentang pengetahuan ibu di dapati dari 42 responden Mayoritas responden berpengetahuan kurang yaitu sebanyak 32 responden (76,2%), hal tersebut dapat di pengaruhi oleh faktor usia ini dianggap sebagai usia ideal untuk kehamilan dan menyusui karena pada rentang ini, kondisi fisik dan psikologis ibu umumnya lebih stabil, sehingga mendukung keberhasilan menyusui. Dan diketahui juga bahwa mayoritas ibu memiliki tingkat pengetahuan yang kurang mengenai ASI eksklusif. Hal ini tercermin dari rendahnya pemahaman ibu terhadap definisi ASI eksklusif, manfaat ASI, waktu pemberian yang tepat, serta pengelolaan masalah menyusui. (Yanti,2021)

Sebagian besar responden tidak mengetahui bahwa ASI eksklusif berarti hanya memberikan ASI saja tanpa tambahan makanan atau minuman lain, bahkan air putih, selama 6 bulan pertama kehidupan bayi. Ketidaktahuan ini menunjukkan kurangnya akses atau perhatian terhadap informasi kesehatan yang seharusnya didapat selama masa kehamilan atau setelah melahirkan. Hal ini sesuai dengan teori WHO (2023), pemahaman yang benar tentang definisi ASI eksklusif sangat penting karena menjadi dasar praktik menyusui yang optimal.

Diapatkan hasil ibu yang berpengetahuan cukup sebanyak 5 reponden (11,9%). Rendahnya tingkat pengetahuan juga mungkin terkait dengan tingkat pendidikan responden. Dalam penelitian ini, sebagian ibu mayoritas memiliki pendidikan SMA, yang dapat juga mempengaruhi kemampuan mereka dalam menyerap informasi kesehatan, terutama jika informasi tersebut disampaikan secara teknis atau kurang menarik.(Friska, 2020)

Sebagian besar responden tidak mengetahui bahwa ASI eksklusif berarti hanya memberikan ASI saja tanpa tambahan makanan atau minuman lain, bahkan air putih, selama 6 bulan pertama kehidupan bayi. Ketidaktahuan ini menunjukkan kurangnya akses atau perhatian terhadap informasi kesehatan yang seharusnya didapat selama masa kehamilan atau setelah melahirkan. Hal ini sesuai dengan teori WHO (2023), pemahaman yang benar tentang definisi ASI eksklusif sangat penting karena menjadi dasar praktik menyusui yang optimal.

Keberhasilan Pemberian ASI

Dari tabel 3 diatas diperoleh bahwa dari 42 responden mayoritas responden tidak ASI sebanyak 36 responden (85,7%) dan minoritas responden yang ASI yaitu sebanyak 6 responden (14,3%). Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar ibu tidak berhasil memberikan ASI kepada bayinya selama 6 bulan pertama. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik Pemberian ASI di wilayah Puskesmas Padang Selasa masih relatif rendah, meskipun anjuran tentang pentingnya ASI telah banyak disosialisasikan.

Didapatkan hasil penelitian yang ditemui oleh peneliti mayoritas responden tidak ASI sebanyak 36 responden (85,7%) dimana mayoritas ibu banyak yang salah menjawab butir soal no.7 dan 8 tentang manfaat ASI. Dimana kandungan ASI sangat bermanfaat bagi bayi seperti zat gizi yang secara khusus di perlukan untuk menunjang proses tumbuh kembang otak bayi memperkuat daya tahan alami tubuhnya. Hal ini diperkuat oleh teori Notoatmodjo (2020), yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku kesehatan. Rendahnya pengetahuan akan berdampak langsung pada keputusan dan praktik menyusui. Dan Kurangnya Penyuluhan dan Edukasi Berdasarkan wawancara lapangan, banyak ibu mengaku tidak pernah mendapat penyuluhan khusus tentang ASI eksklusif selama masa kehamilan atau setelah melahirkan. Padahal menurut Kemenkes RI (2021), penyuluhan gizi dan promosi ASI harus menjadi bagian penting dari layanan kesehatan ibu dan anak.

Berdasarkan hasil yang di dapatkan mayoritas ibu dengan paritas primipara 66.7%. Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu primipara tentang ASI cenderung lebih rendah dibandingkan dengan ibu multipara (yang sudah memiliki lebih dari satu anak). Hal ini dapat disebabkan oleh keterbatasan pengalaman dalam merawat dan menyusui bayi. Menurut Winkjosastro (2018), ibu primipara umumnya masih dalam tahap penyesuaian terhadap peran baru sebagai ibu. Karena belum memiliki pengalaman sebelumnya, mereka cenderung lebih membutuhkan informasi dan bimbingan dari tenaga kesehatan untuk memahami pentingnya pemberian ASI eksklusif dan cara menyusui yang benar.

Berdasarkan dari hasil temuan yang di teliti oleh peneliti rendahnya keberhasilan ASI eksklusif terjadi karena tingkat pengetahuan ibu masih minim, terutama mengenai definisi ASI eksklusif yang benar, manfaat ASI bagi bayi dan ibu, Cara menghadapi masalah menyusui (ASI seret, puting lecet, dll). Dengan pemahaman yang terbatas, ibu mudah merasa ragu, tidak percaya diri, atau mengambil keputusan yang salah, seperti memberikan susu formula atau makanan tambahan lebih awal

Hubungan Pengetahuan Ibu terhadap Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan hasil yang di peroleh responden yang memiliki pengetahuan yang baik tetapi tidak ASI sebanyak 2 reponden (4,7%) hal ini disebabkan oleh fakto pekerjaan dimana ibu jarang memberikan ASI pada bayi nya sesering mungkin dikarenakan sibuknya pekerjaan dan kurangnya waktu. Hal ini sesuai dengan teori (Notoatmodjo, 2020) status pekerjaan ibu berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan tentang ASI. Ibu yang bekerja cenderung memiliki akses informasi yang lebih luas, baik melalui lingkungan kerja maupun media digital. Namun, terdapat pula tantangan bagi ibu bekerja dalam menerapkan pengetahuan tersebut, seperti keterbatasan waktu untuk menyusui langsung. Meskipun demikian, tingginya pengetahuan belum tentu diikuti oleh praktik pemberian ASI eksklusif yang optimal, terutama jika tidak ada dukungan dari lingkungan kerja.

Berdasarkan Hasil uji statistik diperoleh nilai p value adalah $0,007 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu dengan keberhasilan pemberian ASI di Puskesmas Padang Selasa Palembang. Dan didapatkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki tingkat pengetahuan kurang yang tidak ASI sebanyak 29

reponden (69,0%). Dan mayoritas ibu tidak memberikan ASI dikarenakan banyaknya kendala pada produksi ASI dimana rata-rata ibu berhenti memberikan ASI pada bayi nya seperti putting susu lecet, bendungan ASI, dan ASI tidak lancar, ASI belum keluar pada hari pertama *postpartum* langsung diberikan susu formula. Hal ini menunjukkan banyak ibu yang tidak memberikan ASI dan tidak berhasil melakukan pemberian ASI dikarenakan pengetahuan ibu kurang. Menurut penelitian Rahman (2017) bahwa pengetahuan merupakan dasar seorang individu untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi termasuk masalah kesehatan. Pengetahuan tentang kesehatan dapat diperoleh melalui pendidikan formal, penyuluhan maupun informasi media massa.

Dan di dapatkan juga ibu yang kurang pengetahuan tetapi dia berhasil pemberian ASI sebanyak 3 responden (7,1%), hal ini disebabkan oleh faktor paritas dan juga ekonomi yang kurang, dimana saat penelitian ada beberapa responden dengan ekonomi menengah ke bawah sehingga tidak mampu untuk membeli susu formula, dan bagi ibu dengan paritas anak ke 2 atau lebih ibu sudah berpengalaman dalam pemberian ASI sehingga ibu dengan mudah memberikan ASI kepada bayi nya tanpa hambatan apapun, hal ini sesuai dengan penelitian Rahmawati & Saputri (2018). Ibu dengan status primipara memiliki 2 kali lipat lebih tinggi untuk tidak memberikan ASI dibandingkan ibu multipara. Pengalaman menyusui sebelumnya pada multipara menjadi bekal penting dalam menghadapi tantangan aktasi sementara primipara cenderung rentan terhadap stres dan minimnya keterampilan praktisi menyusui.

Hal ini sejalan dengan penelitian Mustika Ayu Lestari (2024). Hasil uji chi-square diperoleh nilai *p value* adalah 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemberian ASI, Pengetahuan ibu yang baik tentang pemberian ASI Eksklusif akan memengaruhi mereka dalam waktu pemberian ASI Eksklusif, penyebab gagalnya pemberian ASI Eksklusif pada bayi kemungkinan pada saat pemeriksaan kehamilan (*Antenatal Care*), mereka tidak memperoleh penyuluhan intensif tentang ASI Eksklusif, kandungan dan manfaat ASI, teknik menyusui, dan kerugian jika tidak memberikan ASI Eksklusif.

Rendahnya tingkat pemahaman dan pengetahuan tentang pentingnya ASI selama 6 bulan pertama kelahiran bayi dikarenakan kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh para ibu mengenai segala nilai plus nutrisi dan manfaat yang terkandung dalam. Akibatnya program pemberian ASI eksklusif tidak berlangsung secara optimal (Yanuarini et al., 2017). Hasil penelitian sejalan yang dilakukan Widya Fadila dan Ramadhana Komala (2018) Berdasarkan hasil penelitian hubungan pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif dari 24 responden yang pengetahuan kurang baik terdapat 87,5 % ibu dan tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Setelah dianalisis dengan uji *chi square* menggunakan tingkat kesalahan 5%, didapatkan *P-value*= 0,036 (*P-value* < α 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan pemberian ASI Eksklusif. Hasil analisis diperoleh nilai OR= 7,000 yang berarti bahwa ibu yang pengetahuannya kurang baik akan memiliki resiko 7,000 kali untuk tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.

Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hartati 2017) Hasil penelitian dengan menggunakan uji *chisquare* ditemukan nilai *p value* 0,001 α < 0,05, sehingga dapat dikatakan ada hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di Desa Pasar Banjit Wilayah Kerja Puskesmas Banjit Way Kanan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara statistik terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan tentang pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di Desa Pasar Banjit. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang tentang teknik menyusui maka akan mempengaruhi pola pikir dan sikap seseorang sehingga menimbulkan perilaku positif yaitu melakukan praktik menyusui dengan lebih. Pengetahuan mempengaruhi ibu dalam pemberian ASI Eksklusif.

Penelitian ini juga terkait oleh penelitian yang dilakukan Novitasar, et al (2019) dan Risnayanti, et al (2018), menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan baik, cenderung memberikan ASI eksklusif sedangkan ibu yang memiliki pengetahuan kurang, cenderung tidak memberikan ASI. hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu tentang ASI maka akan semakin baik perilaku ibu tentang ASI, sebaliknya semakin rendah tingkat pengetahuan ibu tentang ASI maka akan kurang baik perilaku pemberian ASI. Hal tersebut dikarenakan ibu yang memberikan ASI lebih sering mendapatkan informasi tentang ASI melalui media cetak, media elektronik maupun informasi dari keluarga. Sedangkan ibu yang tidak memberikan ASI kebanyakan tidak terlalu memperhatikan informasi tentang ASI apabila mendapatkan informasi lebih sering diabaikan.

KESIMPULAN

Sebagian besar usia ibu (20-35 tahun) sebanyak 28 ibu (66.7%), mayoritas ibu dengan paritas primipara sebanyak 28 ibu (66.7%), pendidikan ibu (SMA) sebanyak 23 ibu (54.8%), dan ibu yang tidak bekerja sebanyak 37 ibu (88.1%). Pengetahuan ibu kurang sebanyak 32 B responden (76,2%), mayoritas responden tidak ASI sebanyak 36 responden (85,7%). Hasil *chi square* diperoleh nilai *p value* adalah $0,007 < 0,05$, sehingga hipotesis diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara. 2017. *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2017*. Medan.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara. 2018. *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2018*. Medan.
- Barusjahe Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara. *Universitas Padjajaran, Fakultas Kedokteran, Bandung Kemenkes RI. (2017)*. Profil Kesehatan Indonesia.
- IDAI (Ikatan Dokter Anak Indonesia). (2018). *Pedoman Praktis Pemberian Asi Bayi dan Anak*. Jakarta: IDAI
- Kusumayanti, Novira (2017) Hubungan suami dengan Pemberian ASI. *Jurnal Kesehatatan*, 11(2), 67–68.
- Lela. Anjasari (2017) "Hubungan Dukungan Keluarga terhadap ASI Eksklusif dengan pemberian mp-asi pada ibu bekerja di desa rembes kes. Beringin kab semarang"
- Manuaba, I. B. G. (2020). *Ilmu Kebidanan, Pemberian ASI Eksklusif Untuk Pendidikan Bidan*. Jakarta: EGC.
- Notoatmodjo, S. (2018) *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rasetyo, Sunar, D. 2019. *Buku Pintar ASI Eksklusif*. Yogyakarta: Diva Press
- Rachmaniah, N. (2019) 'Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang asi dengan tindakan asi eksklusif'. Sari, E. (2011) 'Penagruh Faktor Predisposisi, Pendorong dan pendukung terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Sitinjak Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan'.
- Sugiyono. (2017). *metode Penelitian Tindakan Komperehensif* (Untuk Perbaikan Kinerja dan Pengembangan Ilmu Tindakan). Bandung: Alfabeta.
- Suhariyanti, E. (2020). Hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Arosbaya. *Jurnal Kebidanan*, 8(2), 77–83.
- Sutanto, Andina. (2018). *Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui Teori dalam Praktek Kebidanan Profesional*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- UNICEF & WHO. (2019). *Capture the Moment: Early initiation of breastfeeding – The best start for every newborn*. New York: UNICEF..